

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 13, No. 1, Tahun 2025 (69-79)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v13i1.21826>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IPAUD>

Evaluasi Proses Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Era Digital: Pendekatan Model Countenance Stake

Agus Sutiyono^{1✉}, Evita Nur Apriliana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

^{1✉}agussutiyono@walisongo.ac.id

Received: 17-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 26-01-2025

Abstrak

Karakter sosial-emosional di era digital pada anak usia dini menjadi fondasi utama untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga bermoral, berempati, dan manusiawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam pembentukan karakter sosial-emosional anak usia dini pada era digital menggunakan Model Countenance Stake. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya disparitas pencapaian di antara ketiga Raudhatul Athfal (RA), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti beban administrasi guru, kurangnya pelatihan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), keterbatasan sumber daya, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam. Terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keselarasan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai dalam konteks pengembangan sosio-emosional anak di tiga Raudhatul Athfal. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak di era digital. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter sosial-emosional anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini; countenance stake; sosial-emosional

Abstract

Social-emotional character in the digital era in early childhood is the main foundation for creating a generation that is not only technologically savvy but also moral, empathetic, and humane. This study aims to evaluate the learning process in the formation of social-emotional character in early childhood in the digital era using the Countenance Stake Model. Data were collected through observation, interviews with teachers, and documentation. The results of the study showed a disparity in achievement among the three Raudhatul Athfal (RA), which was influenced by factors such as teacher administrative burden, lack of training in preparing Daily Learning Implementation Plans (RPPH), limited resources, and teacher ability in managing diverse classes. There is an urgent need to improve curriculum alignment, teacher training, and provision of adequate resources in the context of children's socio-emotional development in the three Raudhatul Athfal. This study highlights the importance

of ongoing teacher training, provision of sufficient resources, and alignment of the curriculum with the needs of children's socio-emotional development in the digital era. These findings provide important implications for the development of more effective learning policies and practices in shaping the social-emotional character of early childhood.

Keywords: *early childhood; countenance stake; social-emotional*

Pendahuluan

Era digital telah menghasilkan transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan anak usia dini (Anwar, 2023). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan gadget, telah menjadi fenomena yang tidak terelakkan dalam kehidupan anak-anak, bahkan sejak usia dini. Akses mudah terhadap berbagai aplikasi, permainan, dan konten digital memberikan daya tarik tersendiri bagi anak-anak, seringkali melampaui batas waktu yang ideal dan menggeser aktivitas-aktivitas lain yang penting bagi perkembangan mereka, termasuk interaksi sosial langsung (Joseph et al., 2022; Ridwan et al., 2023; Thesia, 2022). Fakta sosial ini menunjukkan peningkatan waktu layar yang signifikan pada anak usia dini, yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan dan perkembangan, seperti kurang tidur, gangguan pada mata, dan obesitas (Mellyan, 2021). Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan juga terkait dengan masalah perilaku, seperti agresivitas, impulsivitas, dan kesulitan dalam mengatur emosi. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar dunia digital cenderung mengalami defisit dalam kemampuan berempati, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Ridwan et al., 2023). Mereka mengalami kesulitan dalam membaca bahasa tubuh, memahami nuansa sosial, dan merespon situasi sosial secara tepat (Ardiva & Wirdanengsih, 2022). Kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal juga dapat terhambat, berdampak pada perkembangan sosial dan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar.

Fokus capaian Raudhatul Athfal RA meliputi enam (6) aspek yakni; aspek nilai agama dan moral (NAM), aspek sosial emosional (SOSEM), aspek bahasa, aspek seni, aspek kognitif, dan aspek fisik motorik (Syamsul Hadi, 2013). Terdapat tantangan dalam mencapai keselarasan perkembangan enam aspek utama, terutama aspek sosial-emosional (SOSEM), yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan aspek akademik seperti bahasa dan kognitif. Padahal, aspek sosial-emosional merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter anak usia dini yang seimbang dan mampu menghadapi era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran di RA atau TK, khususnya dalam mengintegrasikan pengembangan karakter sosial-emosional anak usia dini, guna memastikan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

Tinjauan pustaka menunjukkan perkembangan riset yang signifikan dalam aspek sosio-emosional anak usia dini. Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan ini, Siregar dan Sit (2024) menemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi peran orang tua. Vaezghasemi dkk (2023), menemukan bahwa perkembangan sosial emosional juga dipengaruhi lingkungan sosial dan pendidikan. Model-model perkembangan sosio-emosional, seperti teori perkembangan psikososial Erikson (Maree, 2021) dan teori belajar sosial Bandura (Crain, 2015), telah memberikan kerangka kerja yang penting dalam memahami proses perkembangan ini. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dampak era digital terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini masih relatif terbatas, terutama dalam konteks evaluasi proses pembelajaran. Studi ini berupaya melengkapi

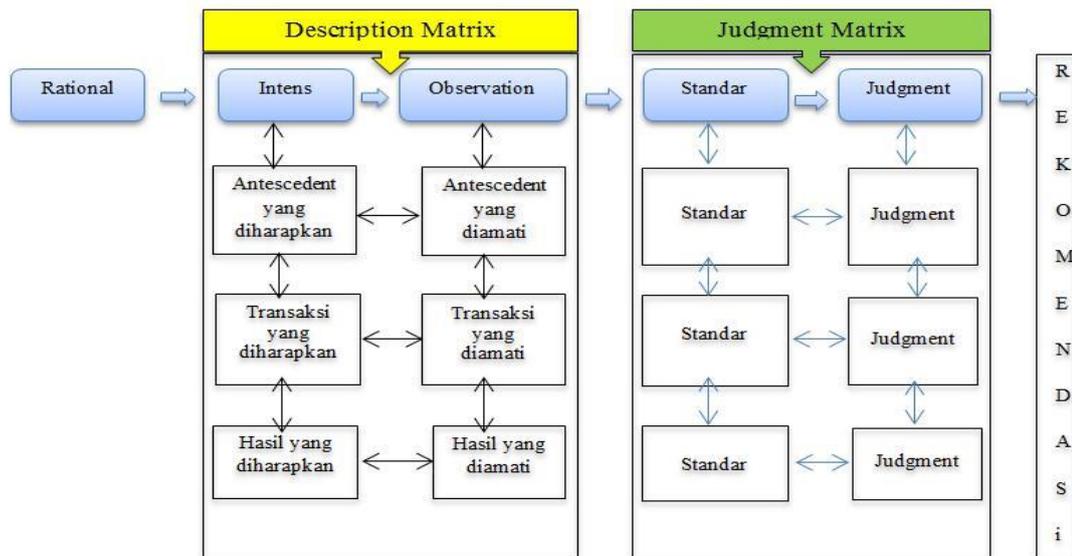
kajian yang ada dengan mengungkap bagaimana era digital mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak usia dini dan bagaimana proses pembelajaran dapat dioptimalkan dalam menghadapi tantangan ini.

Era digital yang serba cepat dan kompleks ini, kemampuan sosio-emosional menjadi semakin krusial. Anak-anak perlu memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, berempati, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif untuk dapat beradaptasi dan sukses dalam lingkungan sosial yang dinamis (Lesková et al., 2023). Kemampuan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kesejahteraan mental dan sosial mereka di masa depan. Aspek sosial emosional satu di antara enam aspek yang dikembangkan di RA. Perasaan senang, bergairah, bersemangat, mau bergaul dengan teman lain, konsentrasi dalam belajar, bersikap respek dan menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain, disebut dengan emosi yang stabil (sehat). Sementara sedih, mudah tersinggung, menyendiri, suka marah, suka mengganggu teman, tidak percaya diri disebut emosi tidak stabil. Lembaga RA menjembatani dominasi emosi sehat dalam diri anak bahkan perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya diusahakan tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, evaluasi proses pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter sosial-emosional anak usia dini di era digital menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan Model Countenance Stake untuk menganalisis proses pembelajaran di beberapa RA, guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam upaya pembentukan karakter sosial-emosional anak di tengah tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era digital. Model evaluasi stake menekankan pada dua jenis operasi yakni deskripsi (description) dan pertimbangan (judgements) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program yaitu; a) masukan (antecedents), b) proses transaksi (transaction processes), dan c) keluaran (outcomes) (Puspayanti, 2018). Model countenance stake mengarahkan evaluator membuat keputusan tentang program yang sedang dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap. Dalam model ini data tentang antecedent, transaction, dan outcomes tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan yang diperoleh dengan yang diharapkan tetapi juga dibandingkan dengan standar agar diketahui dengan jelas kemanfaatan program. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan holistik dalam mempersiapkan anak usia dini untuk menghadapi masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan model evaluasi Countenance Stake. Model ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (descriptions) dan pertimbangan (judgments) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program (Gmelina Putrindi et al., 2023; Mardiah & Syarifudin, 2019; Stake, 1967) yaitu: (1) persiapan (antecedents) pembelajaran; (2) transaksi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (3) outcome yakni hasil perkembangan aspek sosial emosional. Matriks deskripsi berhubungan dengan intens program pembelajaran sosial emosional dan hasil observations dari program ini di RA. Matriks judgement berhubungan dengan standar atau kriteria Standar PAUD dan judgement (pertimbangan) evaluator. Oleh karenanya penelitian ini dalam kategori penelitian evaluatif. Desain penelitian ini menggunakan model evaluasi countenance yang dikembangkan Stake yaitu :



Gambar 1. Desain penelitian model evaluasi countenance

Analisis logis terhadap data dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pertimbangan mengenai keterhubungan antara antecedent (RPPH dan RPPM), transaksi (pelaksanaan pembelajaran), dan hasil perkembangan sosial emosional anak RA dalam matriks intents. Hasil analisis ini menemukan apakah RPPH dan RPPM yang dibuat guru RA sebagai persyaratan awal dalam program pembelajaran aspek sosial emosional akan tercapai dengan rencana transaksi yang dikemukakan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data-data dari empat langkah akan diselesaikan dengan mendeskripsikan temuan untuk membuat rekomendasi.

Populasi dalam penelitian evaluasi ini adalah RA di Jawa Tengah. Sampel akan ditentukan dengan melihat tiga kriteria RA yaitu; kategori RA berkualitas, RA dengan kualitas sedang dan RA yang belum berkualitas. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi digunakan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan oleh observer yakni peneliti dengan bantuan kepala RA agar kredibilitas observer dapat dipercaya, dengan pertimbangan kepala RA lebih mengetahui kondisi di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melakukan penilaian RPPH dan RPPM yang dibuat guru RA. Penilaian ini dilakukan dengan cara memberi skor sesuai kuantifikasi ketersediaan RPPH dan RPPM yang dimiliki guru dengan menggunakan instrumen penilaian sesuai dengan standar proses. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang tercantum dalam standar proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala RA untuk memperoleh data kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta upaya kepala RA dalam melaksanakan supervisinya pada pembelajaran aspek sosial emosional.

Analisis penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik yaitu membandingkan data pada tiga tahapan Stake yaitu: antecedent, transaction dan outcomes pada matriks deskripsi dengan standar yang ada pada matriks pertimbangan, kemudian disimpulkan. Dalam analisis tematik ini ditempuh alur analisis yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan verifikasi (Kristanto & Padmi, 2020; Lochmiller, 2021). Persentase capaian skor menunjukkan seberapa besar keterlaksanaan program pembelajaran aspek sosial emosional RA di Jawa Tengah dapat dicapai. Besarnya persentase capaian skor selanjutnya digunakan untuk

mendeskripsikan kesesuaian antara standar proses pembelajaran yang telah ditetapkan dengan hasil yang ditemukan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian mengenai perkembangan karakter anak usia dini dilakukan di tiga Raudhatul Athfal (RA) yang berbeda yaitu; RA Al Hidayah Semarang, RA Ratu Al Khadijah Cilacap, dan RA Bustanul Atfhal Purbalingga. Analisis evaluasi akan berfokus pada komponen evaluasi model countenance stake yang mencakup Antesedent (input), Proses, Transaksi, dan Hasil sebagaimana yang digambarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pembelajaran Aspek Sosial Emosional di RA

Aspek	RA Al Hidayah Semarang	RA Queen Al Khadijah Cilacap	RA Bustanul Atfhal Purbalingga
Kendala Penyusunan RPPH dan RPPM	Tidak fokus karena sibuk dengan administrasi	Kurang pengalaman guru, 50% guru hanya berijazah SMA/MA	Kesulitan mengondisikan anak dengan karakter berbeda
Kesadaran Diri (Memilih Kegiatan)	70% anak mampu memilih kegiatan sendiri menggunakan sistem BCCT	85% anak mampu memilih kegiatan sesuai ritme guru	65% anak mampu memilih kegiatan mandiri
Kesadaran Diri (Mengendalikan Perasaan)	Usia 4-5 tahun: di bawah 50% dapat mengendalikan perasaan. Usia 5-6 tahun: lebih baik dalam mengendalikan emosi.		
Rasa Tanggung Jawab	Sebagian besar anak memiliki rasa tanggung jawab (menata sepatu, membantu teman saat dijemput).	75% anak memiliki rasa tanggung jawab, saling membantu, menghargai teman.	Masih rendah, terlihat dari kurangnya kerapian dalam menata peralatan dan sepatu.
Perilaku Prososial	65% anak bermain kompetitif secara positif (memberi kesempatan dan mendukung teman).	75% anak bermain kompetitif secara positif, memotivasi teman dalam kompetisi.	60% anak bermain kompetitif secara positif, meskipun masih banyak tantangan.
Kendala Perilaku Prososial	Kurangnya alat permainan dan pendampingan dari guru	Kurangnya alat permainan, perlu tambahan guru pendamping	Sama dengan RA lainnya, guru merasa pendampingan perlu ditingkatkan.

Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Antesedent dalam Proses Pembelajaran Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tabel 1 menunjukkan bahwa proses pembelajaran di lokus penelitian dari 12 kriteria yang semestinya tercapai pada kemampuan sosial emosional pada anak umur 4-5 tahun dan 16 kriteria pada anak umur 5-6 tahun masih mengalami kendala dalam pencapaian

perkembangannya. Kendala yang menyebabkan diantaranya dalam penyusunan RPPH dan RPPM sebagai acuan dalam pembelajaran belum mengarah kepada kriteria tersebut secara maksimal. Informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa guru di RA tersebut mengatakan bahwa kesibukan dalam menyelesaikan perihal administrasi menjadi salah satu yang menyebabkan kurang fokusnya dalam menyusun RPPH dan RPPM dalam mengawal pencapaian perkembangan sosial emosional anak. Kemudian juga guru di RA Queen AL Khadijah lebih disebabkan karena kurangnya pengalaman guru dalam proses penyusunan dokumen rencana pembelajaran karena belum mendapatkan pengimbasan dalam proses penyusunan dokumen pembelajaran. Di RA ini 50% guru belum memiliki pengalaman karena masih berijasah SMA/MA sederajat. Kemudian informasi dari beberapa guru di RA Bustanul Atfhal Purbalingga merasa kesulitan dalam mengomdisikan anak yang memang memiliki karakter berbeda dalam proses pembelajaran, mulai dari yang sangat pendiam kurang aktif sampai pada yang sangat aktif. Mereka mebgaku masih belum memiliki kemampyandalam mengkondisikan perbdiaan yang ada pada anak didiknya

Proses Pembelajaran Aspek Sosial Emosional

Tabel 1 menunjukkan bahwa proes pembelajaran aspek sosial emosional anak usia dini memiliki lingkup perkembangan kesadaran diri pada sikap mandiri dalam memilih kegiatan di 3 RA berbeda-beda. RA Al Hidayah Semarang dari semua siswa yang ada pada kelas A dan B baru mencapai 70% anak yang sudah mampu memilih kegiatan sendiri dengan sistem BCCT yang telah guru siapkan. Namun di RA Queen Al Khadijah kesadaran diri dalam memilih kegiatan telah mencapai 85% anak mampu menentukan pilihannya sendiri dengan tetap mengikuti ritme yang telah guru jelaskan pada awal pembelajaran. Sedangkan di RA Bustanul Atfhal anak bru mencapai 65% dalam menentukan pilihan sebagai perkembangan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.

Kemudian aspek kesadaran diri pada sikap mengendalikan perasaan hampir di 3 RA masih sangat rendah pada anakusia 4-5 tahun. Kebanyakan dari siswa yang ada masih di bawah 50% yang telah mampu mengendalikan perasaan. Mereka masih sangat sering dalam bermain menjadikan teman menangis karena belum bisa memberikankesempatan secara arif dalam menggunakan alat permainan edukasi. Namun berbeda dengan anak yang usianya 5-6 tahun dalam mengendalikan perasaan dalam bermain denganteman telah memiliki kepekaan dalam memberikan kesempatan teman laindalam menggunakan alat permainan, sehingga hubungan di usia ini relatif kelihatan lebih bagus.

Lingkup perkembangan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain di 3 RA tempat penelitian juga berbeda-beda. Mereka masih belum memiliki rasa tanggung jawan pada diri sendiri maupun orang lain, hal ini terlihat dalam menempatkan sepatu maaupun peralatan bermain miliknya mapun milik RA belum terlihat rapi, hal ini terjadi di RA Bustanul Atfhal Purbalingga. Berbeda dengan RA Al Hidayah sebaagian besar anak sudah memiiki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Disamping terlihat rapi dalam menata sepatu, peralatan bermain, mereka juga sudah bisa membantu jika ada wali siswa yang menjemput anaknya. Sebaagian besar anak di sana akan memanggihkan dengan senang hati kepda anak yang telah dijemput orang tuanya, meski merek sendiri belum dijemput oleh orang tuanya. Sedangkan di RA Queen Al Khadijah anak-anak 75% telah memiliki rasa tanggung jawab baik untuk dirinya mupun orang lain hal ini terlihat pada saat bermain ketika anak yang satu tidak bisa maka yang lain akan membantu. Anak yang belum mampu juga menghargai pada kemampuan anak yang lain dengan memberikan support maupun tepuk tangan dalam bermain bersama. Mereka saling membantu dalam upaya bisa bermian bersama.

Lingkup perkembangan perilaku prososial di 3 RA berbeda-beda pada antusias dalam bermain kompetitif secara positif. Anak-anak di RA Queen Al Khadijah pada perkembangan ini dari sejumlah siswa 155 di kelas A dan kelas B sebanyak 116 siswa atau 75% dari data yang ada telah mampu bermain secara semangat dengan tetap kompetitif yang positif dalam memperlakukan teman yang lain. Mereka terlihat saling memberikan kesempatan kepada teman yang lain dengan teratur. Terkadang mereka dalam berlomba untuk meraih reward dari guru juga terlihat sangat cantik dalam berkompetitif. Mereka tidak mengolok-olok pada teman yang selalu tertinggal atau kalah dalam permainan, tetapi beberapa anak memberikan motivasi dan tertawa bersama dalam memberikan support dan semangat. RA Bustanul Athfal dalam hal ini hanya mencapai pada angka 60% anak yang telah mampu bermain kompetitif yang positif dengan temannya. RA Al Hidayah pada perilaku prososial ini mencapai angka 65% anak mampu bermain kompetitif secara positif. Pencapaian yang terdata tersebut di atas sebagian besar guru memberikan informasi bahwa kekurangan dan belum optimalnya alat permainan menjadi pencapaian belum maksimal. Kemudian juga dikarenakan belum maksimalnya guru dalam memberikan pendampingan bermain kepada anak. Sehingga jika mungkin dalam satu kelas minimal ada 2 guru yang mendampingi kemudian dalam bermain ada 3 guru yang mendampingi anak sebagaimana keinginan bu Iyah di RA Queen Al Khadijah.

Hasil Pembelajaran Aspek Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan mencerminkan pencapaian keseluruhan tujuan pengembangan sosio-emosional. Sementara beberapa hasil positif diamati (terutama pada anak-anak yang lebih tua dan di RA Queen Al Khadijah), kesenjangan yang signifikan ada di ketiga RA, terutama di bidang regulasi emosional dan tanggung jawab di antara anak-anak yang lebih muda. Pencapaian yang tidak konsisten di ketiga RA menyiratkan pengaruh anteseden (kurikulum, pelatihan guru, sumber daya) pada proses transaksi dan pada akhirnya, hasil.

Penelitian ini mengungkapkan perlunya penyesuaian kurikulum yang lebih baik, peningkatan pelatihan guru (terutama dalam perencanaan pelajaran dan teknik manajemen kelas), dan penyediaan sumber daya yang memadai (peralatan bermain) untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak-anak di RA ini. Temuan menunjukkan bahwa berfokus pada anteseden ini akan berdampak positif pada proses transaksi dan mengarah pada hasil yang lebih baik. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi spesifik untuk mengatasi tantangan yang teridentifikasi.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keselarasan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai dalam konteks pengembangan sosio-emosional anak di tiga Raudhatul Athfal (RA). Dalam era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan institusi pendidikan anak usia dini semakin kompleks. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan digital sering kali terpapar pada berbagai jenis konten dan interaksi yang tidak selalu mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan di RA tidak hanya relevan tetapi juga mampu mengintegrasikan aspek-aspek digital yang mendukung perkembangan karakter anak.

Pertama, keselarasan kurikulum menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara tujuan pendidikan, konten, dan metode pengajaran (Ashari et al., 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kurikulum harus dirancang untuk

memfasilitasi tidak hanya perkembangan kognitif tetapi juga perkembangan emosional dan sosial anak. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dhiu dan Laksana (2021), menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi dengan baik berkontribusi positif terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Temuan ini menegaskan perlunya penyesuaian kurikulum yang lebih spesifik untuk memenuhi kriteria sosio-emosional yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di RA.

Selanjutnya, peningkatan pelatihan guru menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Teori Vygotsky mengenai scaffolding menjelaskan peran guru sebagai fasilitator yang penting dalam mendukung perkembangan anak (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021). Di era digital, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Penelitian oleh Gultom dan Suhartini (2021) menegaskan bahwa kualitas interaksi antara guru dan murid sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam manajemen kelas dan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik pelatihan guru di RA, terutama dalam hal teknik perencanaan pembelajaran yang efektif dan manajemen kelas yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Di sisi lain, penyediaan sumber daya yang memadai, terutama alat permainan, juga terbukti sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Di era digital, alat permainan tidak hanya terbatas pada permainan fisik, tetapi juga mencakup aplikasi dan permainan edukatif yang dapat diakses melalui gadget. Lusiana, dkk (2024) menekankan pentingnya alat permainan dalam mendukung proses belajar anak usia dini. Ketersediaan alat permainan yang memadai dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan emosional anak (Bilal Ahmad Gul, 2023; Selpiyani & Darmayanti, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini menyoroti perlunya analisis lebih lanjut mengenai kebutuhan sumber daya spesifik di lingkungan RA, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di era digital, anak-anak sering kali terpapar pada informasi dan interaksi yang tidak terfilter, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosio-emosional mereka (Masitoh, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan teknologi dengan bijak dalam kurikulum. Pendidik harus mampu menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, tanpa mengorbankan interaksi sosial yang esensial (Enjang Wahyuningrum et al., 2020). Ini menuntut adanya pelatihan yang lebih intensif bagi guru dalam menggunakan alat digital yang dapat mendukung proses pembelajaran dan perkembangan karakter anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengemukakan argumen utama bahwa perkembangan sosio-emosional anak di RA memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan tiga komponen utama: kurikulum yang selaras, guru yang terlatih, dan sumber daya yang memadai. Ketiga komponen ini saling terkait dan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Dalam era digital, di mana anak-anak memiliki akses yang lebih besar terhadap teknologi, penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut tanpa mengabaikan aspek sosial dan emosional.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi yang efektif harus mempertimbangkan ketiga aspek tersebut secara holistik. Misalnya, pengembangan program pelatihan guru yang mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, penyediaan alat permainan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu anak-anak belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, penting

untuk mengembangkan strategi yang terintegrasi dalam merancang kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya memberikan analisis komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak di RA, tetapi juga membuka arah penelitian baru mengenai efektivitas intervensi spesifik yang dapat diterapkan dalam konteks ini. Dengan demikian, temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk pengembangan profesional guru, alokasi sumber daya, dan standarisasi kurikulum di institusi pendidikan anak usia dini. Keberhasilan dalam pengembangan sosio-emosional anak usia dini di era digital tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam menghadapi tantangan di dunia yang semakin digital ini.

Simpulan

Proses pembelajaran di RA memainkan peran penting dalam pengembangan karakter anak, khususnya aspek sosial-emosional. Model evaluasi Countenance Stake memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi program pembelajaran secara holistik. Evaluasi ini menyoroti pentingnya peningkatan kualitas guru RA, penyediaan fasilitas pendukung, dan pemanfaatan teknologi digital yang bijak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan kompetensi guru RA melalui strategi pelatihan yang efektif untuk mendukung pengembangan sosial-emosional anak. Selain itu, penting untuk meneliti dampak penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, memastikan teknologi digunakan secara bijak untuk mendukung karakter anak. Evaluasi fasilitas pendukung di RA juga perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran, serta mengkaji penerapan model evaluasi Countenance Stake di berbagai konteks untuk perbaikan program berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Riset ini didanai oleh Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2019. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat serta segenap Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang yang turut berkontribusi dalam penyelesaian riset ini.

Daftar Pustaka

- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Anwar, R. N. (2024). Pelatihan Pengenalan Artificial Intelligence (AI) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru pada Transformasi Digital. *Journal of Smart Community Service*, 2(1), 27–36.
- Anwar, R. N. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Kota Kediri. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 119–124.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimasif.v5i2.4976>
- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 257–266. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622>
- Ashari, R., Ishomuddin, I., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). From Theory to Practice: Ralph W. Tyler's Perspective on the Curriculum Transformation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>
- Bilal Ahmad Gul, S. (2023). Early Childhood Care and Education (3-6 Years) and the Role of Traditional Games: An Exploratory Study of Jammu and Kashmir. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 53–59. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v39i1839>
- Crain, W. (2015). Bandura's Social Learning Theory. In *Theories of Development: Concepts and Applications* (pp. 218–237). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315662473-15>
- Dhiu, K., & Laksana, D. N. L. (2021). The Aspects Of Child Development On Early Childhood Education Curriculum. *Journal of Education Technology*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.30764>
- Enjang Wahyuningrum, Suryanto, & Dewi Retno Suminar. (2020). *Parenting in Digital Era: A Systematic Literature Review*. 9(3), 226–258.
- Gmelina Putrindi, E., Irdiyansyah, I., & Ikhsan, I. (2023). Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Montessori Menggunakan Model Stake Countenance. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 112–124. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.166>
- gultom, A., & Suhartini. (2021). Student Interaction, Teacher Competence, and Technology in Online Learning: Does it Create a Meaningful Learning? *Proceedings of the 6th International Seminar on Science Education (ISSE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210326.024>
- Joseph, G. V., Thomas, A. M., Elizabeth, S., Vargheese, S., & Thomas, J. (2022). The Impact of Screen Time and Mobile Dependency on Cognition, Socialization and Behaviour among Early Childhood Students during the Covid Pandemic- Perception of the Parents. *Digital Education Review*. <https://doi.org/10.1344/DER.2022.41.114-123>
- Kristanto, Y. D., & Padmi, R. S. (2020). Analisis Data Kualitatif : Penerapan Analisis Jejaring untuk Analisis Tematik yang Cepat, Transparan, dan Teliti. *Jurnal Koridor*.
- Lesková, A., Uličná, Z., Tkáčová, H., Leka, K., & Mateo, D. A. (2023). Challenges and Current Issues of Education in the Era of Digital and Technological Changes. *Journal of Education Culture and Society*. <https://doi.org/10.15503/jecs2023.2.319.327>
- Lochmiller, C. (2021). Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Lusiana, R. L., Kusumastuti, N., & Tanto, O. D. (2024). Peningkatkan Perilaku Prosocial melalui Media Magic Tree pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i1.19735>
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Maree, J. G. (2021). The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>
- Masitoh, S. I. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 10(2). <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/11238>
- Mellyan. (2021). Generasi Alpha: Dampak Penggunaan Gawai Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Anifa*, 2(1), 16–29. <https://doi.org/10.32505/anifa.v1i2.3271>

- Puspayanti, A. (2018). Evaluasi Pembelajaran Diklat Menggunakan Model Countenance Stake. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i1.52>
- Ridwan, R., Utami, S., & Bangsawan, I. (2023). The Impact of Gadgets on Social-Emotional Development of Early Children During Covid-19 Pandemic. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26858/tematik.v9i1.43371>
- Selpiyani, Y., & Darmayanti, N. (2023). Penerapan Permainan Estafet Bola Kertas Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Nurul Almi Arrafi. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 396–406. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3719>
- Siregar, K. Z. S., & Sit, M. (2024). The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 5(2), 143–150. <https://doi.org/10.51178/ce.v5i2.1904>
- Stake, R. E. (1967). The Countenance of Educational Evaluation. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*. <https://doi.org/10.1177/016146816706800707>
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Thesia, P. (2022). The Impact of Gadget Use on Early Childhood at Jayawijaya Education Foundation Tembagapura School. *International Journal of Social Science And Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i3-36>
- Vaezghasemi, M., Vogt, T., Lindkvist, M., Pulkki-Brännström, A.-M., Richter Sundberg, L., Lundahl, L., Silfverdal, S.-A., Feldman, I., & Ivarsson, A. (2023). Multifaceted determinants of social-emotional problems in preschool children in Sweden: An ecological systems theory approach. *SSM - Population Health*, 21, 101345. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101345>